

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Bahasa Lisan Anak Usia Dini

Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan komunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa inilah yang dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Suhono dkk (2020) mengatakan bahasa merupakan alat terpenting manusia untuk berinteraksi, komunikasi dan mengembangkan peradaban dalam kehidupannya. Manusia dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik, dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianut (h,108). Carrol Vukelich (2012) menyatakan “perkembangan bahasa merupakan keajaiban bagi manusia, bahasa memiliki peran sentral dalam pembelajaran dan keberhasilan anak di sekolah yang bergantung pada kemampuan berbicara dan interaksi sosialnya” (h,81). sejalan dengan kedua pendapat tersebut Robert dkk (2012) menyatakan bahwa keterampilan bahasa lisan berbasis luas dan lebih kompleks seperti tata bahasa, kemampuan untuk mendefinisikan kata-kata dan keterampilan pemahaman mendengarkan (h,204).

1. Pengertian Bahasa Lisan

Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat) dan kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan

tulisan, yang termasuk bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara sedangkan yang termasuk bahasa tulis adalah membaca dan menulis. Dendy Sugono (dalam Dhieni dkk : 2008) menyatakan bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan melalui alat ucapan (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya (h,4.4). Sejalan dengan pendapat tersebut Pudjaningsih (dalam Maidita Putri : 2018) menyatakan bahwa bahasa lisan merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, maupun perasaan anak (h,173). Bahasa lisan anak akan meningkat sesuai dengan usia anak dimana perbendaharaan kata anak akan lebih banyak untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak usia dini ialah bahasa yang digunakan anak ketika anak bisa mengatakan dan mengekspresikan keinginannya serta pendapatnya secara langsung ketika berkomunikasi dengan orang lain terutama teman sebayanya disaat bermain.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting bagi anak karena untuk berkomunikasi diperlukan sebuah bahasa. Dengan bahasa setiap orang akan mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas berfikir dan perasaan yang tepat dipahami dan dimaknai bersama oleh pendengarnya.

Menurut William Stern dan Clara Stern (dalam Siti : 2018), Bahasa itu memiliki tiga fungsi, antara lain:

- a) Aspek ekspresi, yaitu menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa

- b) Aspek sosial, yaitu untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain
- c) Aspek intensional, yaitu berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu

Menurut Khotijah (2016 : 37) menyatakan adapun fungsi bahasa anak usia dini diantaranya ialah :

- a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Bromley (dalam Dhieni dkk 2008 : 1.23) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu:

- 1) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu
- 2) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak akan belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa
- 3) Bahasa membantu perkembangan kognitif
- 4) Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain
- 5) Bahasa mengekspresikan keunikan individu

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengisyaratkan bahwa fungsi dari bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat komunikasi dan bersosialisasi,

melalui bahasa anak bisa mengekspresikan keinginan, mengungkapkan perasaan, dan anak belajar bahwa melalui bahasa anak bisa memberikan perintah serta mengontrol perilaku orang yang ada di sekitarnya, selain itu melalui bahasa juga dapat membantu perkembangan kognitif anak serta mempererat interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya.

3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Kemampuan bahasa merupakan hasil kombinasi hasil seluruh perkembangan anak, kemampuan untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Nirmala dan Roswati (dalam Mifta Huljannah & Fitriana 2019:2) menyatakan bahwa :

“kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama teman sebaya dan orang-orang terdekatnya yang diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon yang lain”.

Karakteristik kemampuan bahasa anak kelompok B menurut Dhieni (2008:9.4) sebagai berikut:

“Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata, Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar halus). Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.

dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, percakapan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun telah mencakup berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak usia ini sudah dapat melakukan ekspresi sendiri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.”

Karakteristik perkembangan bahasa menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 146 tahun 2014 menyatakan anak usia 5-6 tahun sudah bisa menyatakan keinginan perasaan, dan berpendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut Jamaris dalam Sunaryanto (2015) kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata. dapat berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan, dan menanggapi pembicaraan orang lain. bisa memberikan komentar terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya dan orang lain, serta yang dilihatnya (h,1)

Aliday dan Hasan dalam Sunaryanto (2015:17) mengemukakan :

“anak usia 5-6 tahun dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda terdiri 4-5 kata pada satu kalimat berupa kalimat pernyataan, dan perintah. Anak 5 tahun menggunakan kalimat beralasan seperti “saya menangis karena sakit”. Anak 6 tahun kosakata digunakan lebih banyak dan rumit.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa karakteristik dari kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun ialah anak memiliki perbendaharaan kosa kata yang banyak dan rumit, anak sudah dapat menyebutkan 5-6 kata dalam satu kalimat, anak bisa memberikan perintah maupun komentar, sudah bisa berkomunikasi lancar dengan orang yang ada disekitarnya layaknya orang dewasa.

4. Aspek Bahasa Lisan

Aspek kemampuan bahasa lisan meliputi kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara :

a. Kemampuan Menyimak

Menyimak merupakan kemampuan dasar bagi seseorang untuk dapat berbicara dengan baik, Anderson (dalam Dhieni dkk : 2008) menyatakan menyimak berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi(h,4.7). Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (dalam Dhieni : 2008) mengatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi serta memahami makna komunikasi (h,4.7)

Dari pendapat ahli di atas mengisyaratkan bahwa kemampuan menyimak adalah kegiatan mendengarkan dengan aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi dan memahami makna dari komunikasi yang dilakukan secara lisan.

b. Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak, berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.

Nirmala dan Roswati (dalam Mifta Huljannah & Fitriana 2019 : 2) menyatakan bahwa : “kemampuan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama teman sebaya dan orang-orang terdekatnya yang diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi bahasa merupakan suatu cara merespon yang lain”.

Sejalan dengan pendapat di atas Arsjad dan Mukti (dalam Yani 2018) menyatakan “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” (h,142).

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengisyaratkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dan kepercayaan diri anak dalam dalam mengungkapkan perasaan dan keinginan, serta menyampaikan gagasan dan pikiran melalui berbicara secara lisan, serta kemampuan anak dalam memahami penyampaian komunikasi dari orang lain.

B. Metode Bercakap-Cakap

Moeslichatoen (2004) menyatakan bahwa Metode bercakap-cakap berarti komunikasi lisan antara anak dengan guru atau anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog (h,92). Sejalan dengan pendapat tersebut Hildebran (dalam Isjoni : 2011) menyatakan bercakap-cakap berarti saling membicarakan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (h,89). Sejalan dengan pendapat di atas Gordon & Browne (dalam Isjoni : 2011) pada halaman yang sama menyatakan bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dalam situasi.

Dari beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa bercakap-cakap ialah komunikasi lisan yang terjadi antar dua arah, komunikasi yang terjadi antara anak dengan guru maupun anak dengan anak. Komunikasi ini dilakukan bertujuan untuk menyatakan atau mengungkapkan keinginan dan perasaan dari orang yang melakukan komunikasi tersebut.

1. Pengertian Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Moeslichatoen (2004 :91) menyatakan bahwa bercakap-cakap ialah :

- a. Saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal.
- b. Mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Dalam bercakap-cakap tiap anak yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan yang dialami kepada anak lain atau gurunya. Anak ingin membicarakan benda-benda; orang-orang, dan peristiwa yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan.

Metode bercakap-cakap menurut Isjoni (2011) menyatakan bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak yakni dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama (h,90). Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog (h,92).

Heterinton & park (dalam Moeslichatoen 2004) Bercakap-cakap merupakan komunikasi antar pribadi (h,91). Berkomunikasi merupakan proses dua arah, untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara.

Trianto (2011) Menyatakan metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap dalam bentuk tanya-jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak (h,94).

Dari pengertian metode bercakap-cakap menurut pendapat beberapa ahli di atas mengisyaratkan bahwa metode bercakap-cakap diartikan komunikasi yang terjalin antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan dialog, atau suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, percakapan yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau

kemampuan mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

2. Manfaat Kegiatan Bercakap-Cakap

Sesuai dengan fungsi kemampuan bahasa yang berkembang, maka fungsi itu dapat dimanfaatkan dan dapat dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap sesuai dengan tujuan dan tema yang telah ditetapkan oleh guru.

Beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain:

- a. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif; menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan;
- b. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain;
- c. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan;
- d. Dengan seiringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.

Dengan bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya Rita Kurnia (2019:2). Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), reward (hadiah, pujian), stimulasi, dan model dari orang dewasa agar kemampuannya berkembang. Semakin seringnya bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau dari anak lain. penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang akan ditetapkan guru.

3. Tujuan Kegiatan Bercakap-Cakap Bagi Anak Usia 5-6 Tahun

Dengan menggunakan metode bercakap-cakap sudah tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Siti (2019) Program kegiatan yang cocok dengan menggunakan metode bercakap-cakap antara lain adalah pengembangan aspek-aspek Pengembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan konsep diri (h,18).

Yulianti (dalam Arini dkk : 2015) metode bercakap-cakap bertujuan untuk meningkatkan keberanian anak dalam menyatakan perasaan, keinginan, kebutuhan secara lisan, serta memperoleh wawasan dan pengetahuan, serta dapat menjalin hubungan sosial antara anak dengan guru maupun antara anak dengan anak (h,3). Sejalan dengan pendapat tersebut Anita dan Winda (2020) menyatakan bahwa kegiatan bercakap-cakap membantu anak melatih keberanian mengaktualisasikan diri dengan bahasa ekspresif, menyatakan apa yang dilakukan sendiri/orang lain, membangun jati diri, menambah pengetahuan dan wawasan (h,101).

Menurut Dharma dkk (2015) menyatakan melalui penggunaan metode bercakap-cakap, tujuan pengembangan bahasa yang ingin dicapai: satu, Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat kepada siapa pun; dua, Memberi kesempatan pada anak berekspresi secara lisan; tiga Memperbaiki lafal dan ucapan; empat, Menambah perbendaharaan/kosakata; lima, Melatih daya tangkap anak; enam, Melatih daya pikir dan fantasi anak; tujuh, Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik; delapan, Memberikan kesenangan kepada anak; sembilan, Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis. Tujuan tersebut sesuai dengan Moeslichatoen (dalam Dhieni : 2008) yang menyatakan bahwa “perkembangan bahasa yang dapat dikembangkan dengan metode bercakap-cakap adalah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan“ (h,7.7).

Dari beberapa pendapat di atas mengisyaratkan bahwa tujuan dari metode bercakap-cakap ialah mengembangkan kemampuan berbicara anak, menambah perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak. Agar anak lebih percaya diri dan berani mengungkapkan perasaan dan pikiran anak, dan anak dapat memahami makna, maksud dan tujuan dari pembicaraan yang disampaikan kepada dirinya serta orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan oleh anak.

4. Penerapan Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Richards & Renandya, (dalam Ali Derakhshan 2016) menyatakan komunikasi di kelas mencakup aktivitas yang berfokus pada makna belajar

bagaimana mendengarkan dan berbicara dengan orang lain, bagaimana makna bernegosiasi secara verbal maupun non verbal dengan bantuan guru (h,182).

Menurut Marmawi dkk (2020) menyatakan dalam kegiatan bercakap-cakap orang tua atau guru dapat menginisiasi percakapan, orang tua/ guru hendaknya mengajukan beberapa pertanyaan yang mudah dan dan beberapa pertanyaan yang lebih menantang (h,77). Melalui Pertanyaan sederhana yang dapat mendorong anak-anak agar responsif dalam sebuah percakapan biasanya jika berbicara tentang apa yang mereka lihat, memberitahu orang lain tentang sesuatu, menjelaskan bagaimana sesuatu terlihat, menjelaskan apa yang terjadi, dan mengingatkan anak tentang hal-hal sederhana.

Rebecca dan Anna (2015) Menyatakan bahwa guru dapat membuat suasana kelas yang positif dengan meminta anak untuk dapat berpartisipasi dalam percakapan di kelas agar anak merasa lebih nyaman dengan begitu anak akan mudah berbagi pemikiran dan ide dengan guru dan teman sebayanya (h,74).

Montolalu menyatakan (dalam Winda 2017 : 48) mengemukakan bahwa dalam menerapkan metode bercakap-cakap dapat menerapkan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Menyiapkan alat peraga atau media yang diperlukan
- b. Guru merangsang anak dengan pertanyaan terbuka tentang apa yang diperlihatkan dan terkait dengan tema
- c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab/berbicara

- d. Guru mengusahakan setiap anak mau berbicara/ mengungkapkan pendapat, bagi anak yang pasif tetap diberi motivasi untuk terlibat dalam kegiatan
- e. Apabila ada yang anak belum dapat menjawab/mengucapkan kalimat dengan baik dan benar, guru memperbaikinya dengan bijaksana.

Menurut Fanhas (2016) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa metode bercakap-cakap yang dapat digunakan untuk mendidik anak usia dini adalah :

- a. Lakukan stimulus/rangsangan atas rasa ingin tahu anak, hal ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah kegiatan yang menarik perhatian anak baik berbentuk tindakan maupun verbal.
- b. Jawablah pertanyaan sampai anak berhenti bertanya. Apabila rasa ingin tahu anak sudah muncul, maka anak yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat dan antusias pada banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, dan bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, akan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak haruslah dijawab dengan penuh kesungguhan dan kesabaran sampai anak berhenti bertanya, apabila kita mengabaikan pertanyaan anak, maka pada saat itu kita mematikan sel-sel rasa ingin tahu anak yang seharusnya berkembang dengan pesat.
- c. Tambah wawasan baru dalam setiap jawaban. Menjawab pertanyaan tidaklah cukup menjawab apa yang ditanyakan anak, karena pada saat itu anak dalam

keadaan siap menerima informasi dan wawasan, maka tambahlah wawasan baru dalam setiap jawaban yang kita sampaikan.

- d. Konkritkan setiap jawaban yang kita berikan. Anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, oleh karenanya mengkonkritkan setiap jawaban atas pertanyaan anak akan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh anak.
- e. Mengajukan pertanyaan balik, ketika anak sudah berhenti bertanya maka kita mengajukan pertanyaan balik baik yang bersifat untuk menyambung dialog sehingga kesempatan anak untuk belajar bertambah, maupun melakukan evaluasi atas materi yang didialogkan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengecek kemampuan anak menyimpan informasi/ wawasan dalam ingatannya (*memory recording*).

Marmawi dkk (2020:78) berikut adalah langkah untuk memulai percakapan dengan anak :

- a. Menggali topik pembicaraan menarik bagi anak

Jauh lebih mudah untuk membuat anak-anak berbicara tentang topik yang mereka sukai. Orang dewasa semestinya menyelaraskan minat mereka dengan minat sang anak dengan mengamati mereka saat bermain dan menunggu waktu yang tepat untuk pembuka percakapan seperti “ibu perhatikan ...” atau “ibu paham mengapa ...” atau “ibu ingin tahu ...”.

b. Memvariasikan pertanyaan

Setelah menemukan topik pembicaraan yang diminati anak, kembangkan pembicaraan dengan mengajukan berbagai jenis pertanyaan dimulai dari pertanyaan sederhana pilihan atau terbuka, kemudian ke pertanyaan yang lebih kompleks tergantung ke arah mana percakapan. Dorong anak untuk menjawab pertanyaan terbuka dalam kalimat lengkap agar mereka belajar menggunakan kosakata kompleks saat mereka bisa. Guru bisa mengajukan pertanyaan sederhana ketika anak sedang melakukan kegiatan didalam kelas, maupun ketika anak sedang berada di luar kelas.

c. Membangun percakapan

Membangun pembicaraan adalah mencontohkan kalimat dengan pola kalimat dengan baik, menggunakan kosakata kompleks dengan cara yang disengaja, dan membangun respon anak-anak secara bermakna. Guru atau orang tua memberikan lebih banyak kesempatan pada anak untuk membicarakan topik pembicaraan dengan bahasa yang lebih kompleks.

a. Rancangan Kegiatan Bercakap-Cakap

Rancangan kegiatan metode bercakap-cakap menurut Moeslichatoen (2004) ialah sebagai berikut :

1. Rancangan persiapan guru

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap adalah :

- a. Menetapkan tujuan dan tema kegiatan dengan menggunakan metode bercakap-cakap
- b. Menetapkan rancangan bentuk percakapan yang dipilih
- c. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan

2. Rancangan pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap

Kegiatan bercakap-cakap merupakan komunikasi dua arah, masing-masing pihak mempunyai kesediaan untuk mendengarkan pihak yang berbicara serta aktif, demikian sebaliknya pihak yang berbicara pada gilirannya mendengarkan pihak lain berbicara.

3. Rancangan penilaian kegiatan bercakap-cakap

Sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih maka evaluasi kegiatan bercakap-cakap dapat dirancang dengan teknik evaluasi melalui observasi. Yang diobservasi adalah frekuensi masing-masing anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap anak terhadap topik yang diperbincangkan.

Foster & Headley (dalam Moeslichatoen 2004) menyatakan bila percakapan dilakukan antara guru dengan anak, guru menyederhanakan kosa kata yang dipergunakan dalam percakapan, melainkan juga harus mencari persamaan kata-kata yang dipergunakan dan menggunakan fase-fase sederhana yang memperjelas pemahaman anak (h,101). Hal ini agar membantu anak untuk memperoleh kata-kata baru dari guru untuk dipergunakan dalam percakapan dengan anak lain pada kesempatan lain.

b. Pelaksanaan Kegiatan Bercakap-Cakap

Dickinson dkk (dalam Mary Alice B & Barbara AW :2009) menyatakan percakapan adalah alat utama untuk mengembangkan bahasa lisan di kelas prasekolah (h,2). Hatherington (dalam Moeslichatoen 2004) menyatakan bahwa “agar komunikasi berlangsung secara efektif maka dituntut keterampilan yang kompleks” (h,103). Sejalan dengan pendapat tersebut Susan L Massey (2014) guru atau orang dewasa memiliki peran utama dalam pemerolehan bahasa lisan, anak belajar bagaimana fungsi dari percakapan dengan cara mengamati dan berinteraksi dengan orang dewasa, melalui interaksi tersebut mereka mempelajari aspek sosial dari komunikasi (h,227).

Sonia Q dkk (2014 :81) menyatakan bahwa guru prasekolah harus sering melakukan percakapan yang kaya bahasa dan penuh makna dengan anak saat di kelas, karena pertukaran verbal ini sangat penting untuk mempercepat perkembangan bahasa anak dan percakapan akan lebih berpengaruh daripada membacakan buku cerita untuk anak sejalan dengan pendapat tersebut Faizah, & Simatupang (dalam Suhono dkk : 2020) seorang guru harus mampu melatih anak dalam berbicara melalui kreativitas dan gagasan yang menarik, dan menyediakan media pembelajaran yang mampu merangsang kognitif anak, memberi daya tarik anak sehingga anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran (h,8)

Langkah-langkah kegiatan bercakap-cakap menurut Moeslichatoen (2004) dapat dibagi dalam 3 tahap yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan pra-pengembangan
2. Kegiatan pengembangan
3. Kegiatan penutup

Guru berperan sebagai fasilitator saat kegiatan bercakap-cakap guru harus bisa menarik perhatian anak dan mengajak anak bercakap-cakap, serta membuat isi percakapan yang menarik bagi anak dan pastikan anak dapat mengerti dan paham dengan isi percakapan.

Montolalu menyatakan (dalam Winda 2017 : 48) mengemukakan bahwa dalam menerapkan metode bercakap-cakap dapat menerapkan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Menyiapkan alat peraga atau media yang diperlukan
- b. Guru merangsang anak dengan pertanyaan terbuka tentang apa yang diperlihatkan dan terkait dengan tema
- c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab/berbicara
- d. Guru mengusahakan setiap anak mau berbicara/ mengungkapkan pendapat, bagi anak yang pasif tetap diberi motivasi untuk terlibat dalam kegiatan
- e. Apabila ada yang anak belum dapat menjawab/mengucapkan kalimat dengan baik dan benar, guru memperbaikinya dengan bijaksana

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bercakap-Cakap

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, Harun dkk (2019 : 114) menyatakan metode bercakap cakap memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

a. Kelebihan metode bercakap-cakap

- 1) Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya.
- 2) Anak mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya
- 3) Hasil belajar dengan metode bercakap-cakap bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan terdapat dalam keseharian dan di lingkungan anak
- 4) Mengembangkan cara berpikir kritis dan bersikap hormat atau menghargai pendapat orang lain
- 5) Anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi.

b. Kelemahan metode bercakap-cakap

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup lama
- 2) Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
- 3) Dalam prakteknya percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.

Sejalan dengan pendapat di atas adapun kelebihan metode bercakap-cakap ialah: anak didorong untuk lebih aktif dalam menjawab dan bertanya, sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir anak. Guru bisa mengetahui perkembangan setiap anak karena guru dapat langsung menilai kemampuan anak dalam menjawab dan bertanya dan guru bisa melakukan tindakan dan perencanaan apa yang bisa dilakukan selanjutnya. Adapun kelemahan metode bercakap-cakap ialah : hanya anak aktif yang saja yang mampu menjawab dan pertanyaan, dalam hal ini guru harus mampu mengelola pembelajaran melalui metode bercakap-cakap sehingga semua siswa setiap siswa mendapat kesempatan untuk menjawab dan bertanya.

C. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Putu Arini yang berjudul "*Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Kartu Gambar Untuk Meningkatkan kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia Dini*" penelitian dilakukan di TK Piveri Candi Batu Gianyar pada tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, subjek penelitian yaitu 16 orang anak kelompok B. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi kemudian dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan deskriptif kuantitatif, berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II

menunjukkan adanya peningkatan dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak meningkat dengan baik melalui penerapan metode bercakap-cakap berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Deasyana Putri dkk yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Di TK Bina Insan*” pada tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak, metode yang digunakan dalam metode deskriptif dengan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang dilakukan sebanyak dua siklus, disimpulkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak melalui penerapan metode bercakap-cakap meningkat dengan sangat baik

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas persamaanya dengan skripsi yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan metode bercakap-cakap dan kemampuan bahasa lisan anak, adapun perbedaan dari penelitian di atas dengan skripsi yang peneliti laksanakan adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, masalah peneliti terdahulu fokus ke perkembangan dan peningkatan bahasa lisan anak sedangkan peneliti skripsi ini fokus pada penerapan metode bercakap-cakap. Jadi penelitian di atas tidak sama dengan skripsi yang akan dipaparkan dengan judul “*Penerapan Metode*

Bercakap-Cakap Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kemala Bhayangkari 1 Pontianak Kota” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bercakap-cakap dalam mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak